

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan teknologi menimbulkan fenomena baru di masyarakat dengan beralihnya aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya, mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi. Teknologi digital terus mendominasi kehidupan keluarga saat ini tanpa terbendung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti televisi, komputer, *tablet*, *smartphones*, piranti permainan/*game* maupun internet.

Di masa ini sudah menjadi hal yang biasa bahwa anak belajar dengan bantuan teknologi, mulai dari multimedia, internet, bahkan game dengan konten edukasi. Sarana prasarana seperti komputer, *smartphone*, dan koneksi internet nampaknya tidak lagi menjadi kendala. Seperti yang disampaikan oleh Prensky (2001), fenomena ini memberikan gambaran pada perubahan zaman yang melahirkan generasi baru dengan kebutuhan-kebutuhan baru. Yang disebut sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang tumbuh dan dibesarkan di tengah dunia teknologi digital. Oleh karenanya mengajar pada *digital native* membutuhkan sebuah pendekatan yang berbeda. Teknologi pendidikan dituntut untuk melakukan kajian terkait fenomena ini (Reiser & Elly, 1997).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, menimbulkan permasalahan baru selain masalah kecanduan gawai yaitu rendahnya minat literasi pada anak usia dini. Berdasarkan hasil survei *Central Connecticut State University* atau CCSU (2016) dalam *World's Most Literate Nations Ranked* tentang pemeringkatan perilaku literasi dan sumber yang mendukung literasi di 61 negara, Indonesia berada di urutan 60 jauh berada di bawah Malaysia dan Singapura. Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sedari dini, yaitu anak yang memiliki rentang 0- 6 tahun (Macrides et al., 2022). Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses

pertumbuhan dan perkembangan yang bisa disebut dengan masa *golden age* (Nahdi et al., 2020).

Kemampuan literasi sangat penting dibangun sedini mungkin sesuai dengan tahapan usia anak agar kemampuan bahasa anak berkembang yang kemudian berpengaruh pada pribadi anak di lingkungannya. Pembelajaran literasi dilakukan sebelum sekolah formal yang didefinisikan sebagai literasi dini atau keaksaraan awal. Keaksaraan dinyatakan sebagai proses anak-anak belajar tentang pengetahuan dan keterampilan menggunakan tanda dan simbol untuk berkomunikasi melalui interaksi dengan difasilitasi media alat dan dukungan budaya sosial (Neumann et al., 2017). Jones & Christensen (2022) menyebutkan bahwa literasi dini bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi menjadikan anak mencintai membaca, membangun pondasi untuk membaca agar di kemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Sedangkan Rahayu (2016) mendefinisikan literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya literasi dini dapat diartikan sebagai proses membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, serta melihat dan berpendapat. Kuder & Hasit (2002) yang mengartikan literasi dini anak adalah sebagai kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis (Nicholas & Rouse, 2021). Dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi pada anak usia dini terkait pengetahuan tentang huruf, kata, tulisan, dan bacaan sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak yang dapat dikuasai sejak dini agar menjadi fondasi untuk belajar menulis, membaca, dan bidang akademik lainnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia masih tergolong rendah, khususnya di kalangan anak-anak, yaitu sekitar 99% yang tidak suka membaca dan 1% menyatakan suka membaca, anak lebih menyukai *games online* (Sumaryanti, 2018). Keadaan tersebut tentu membutuhkan perhatian

utama bagi para pendidik yang merupakan agen perubahan yang utama dalam Pendidikan. Menanamkan budaya literasi tidaklah mudah, membutuhkan proses yang panjang.

Perkembangan literasi pada anak berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis pada anak. Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya praktek pembelajaran literasi atau pembelajaran membaca dan menulis di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang konvensional. Pembelajaran membaca dan menulis duduk rapi di atas meja seperti praktik literasi pada pendidikan jenjang lanjutan. Padahal pembelajaran membaca dan menulis pada anak usia dini yang harus dilakukan melalui bermain. Prinsip belajar seraya bermain atau bermain seraya belajar tidak boleh hilang pada pembelajaran di PAUD, khususnya pada pembelajaran literasi.

Dalam proses pendidikan, Dewey menegaskan bahwa pendidikan itu *“preparing or getting ready for some future duty or privilege”* (mempersiapkan untuk mendapatkan banyak tugas atau tanggung jawab di masa yang akan datang). Kemudian Dewey juga menegaskan, *“the notion that education is an unfolding from within appears to have more likeness to the conception of growth which has been set froth”* (gagasan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berkembang dari dalam nampaknya lebih mirip dengan konsepsi pertumbuhan yang sudah ada sebelumnya) (Dewey, 1916: 74). Pandangan ini menjelaskan bahwa suatu pemikiran berangkat dari pengetahuan-pengetahuan dan bergerak kembali menuju pengalaman-pengalaman yang lebih inovatif, dalam artian pengalaman-pengalaman yang sederhana pada dasarnya merupakan modal awal serta pijakan bagi pengembangan pengalaman berikutnya yang lebih kompleks. Dengan pijakan semacam ini diharapkan tidak terjadi pemisahan antara pemikiran dengan pengalaman, sehingga konsep-konsep yang disusun oleh sebuah pemikiran tetap mengacu dari pengalaman-pengalaman serta perubahan-perubahan yang muncul dalam persoalan kehidupan manusia, sehingga pembelajaran ini bermanfaat untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dialami oleh anak dalam menjalani proses pembelajarannya. Anak bebas untuk melakukan berbagai aktivitas

dalam poses pendidikan. Selalu dikaitkan dengan tindakannya dalam memilih dan mengambil keputusan dari kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya beserta tanggung jawabnya.

Literasi dini sebenarnya bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi membangun fondasi untuk membaca agar di kemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Literasi dini memberikan alternatif baru guna membantu anak-anak belajar berbicara, membaca, dan menulis namun tidak mengarahkan serta menyuruh mereka membaca dan menulis, sebab hal ini tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya (Perry et al., 2023). Instruksi formal yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk meminta anak-anak membaca diusia yang tidak siap dalam perkembangannya, ini sangat kontra produktif artinya berpotensi mengganggu anak-anak dalam proses membaca, dan lebih buruk mengakibatkan gagal dalam proses membaca di kemudian hari. Literasi dini menekankan segala sesuatu yang dilakukan anak berlangsung secara alamiah, seperti halnya menikmati buku tanpa dipaksa oleh orang tua dan guru, namun sayangnya buku sebagai media yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat minat baca dan bagian dari program literasi dini, dikenalkan kepada anak-anak dengan cara yang tidak menarik.

Kemampuan literasi merupakan kemampuan penting untuk dikuasai agar dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, menjalankan fungsi sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, mengakses pengetahuan, mengekspresikan gagasan, dan mengembangkan potensi diri. Anak-anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang baik sejak usia dini cenderung menjadi pembaca yang sukses (Tunmer et al., 2006). Kemampuan literasi dibutuhkan untuk dapat mengakses berbagai informasi. Negara dengan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi cenderung lebih berkembang atau bahkan lebih maju dibandingkan dengan negara yang tingkat literasinya rendah. Berdasarkan hal tersebut, literasi tidak lagi dipahami sebagai perubahan individu saja, namun juga perubahan sosial. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik dan berkualitas (Erdi & Saridewi, 2022). Apabila anak

memiliki pengalaman literasi maka anak akan dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik (Kennedy et al., 2012).

Dalam proses pendidikan, Dewey menegaskan bahwa pendidikan itu *“preparing or getting ready for some future duty or privilege”* (mempersiapkan untuk mendapatkan banyak tugas atau tanggung jawab di masa yang akan datang). Kemudian Dewey juga menegaskan, *“the notion that education is an unfolding from within appears to more likeness to the conception of growth which has been set forth”* (gagasan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berkembang dari dalam nampaknya lebih mirip dengan konsepsi pertumbuhan yang sudah ada sebelumnya) (Dewey, 1916:74). Pandangan ini menjelaskan bahwa suatu pemikiran berangkat dari pengetahuan-pengetahuan dan bergerak kembali menuju pengalaman-pengalaman yang lebih inovatif, dalam artian pengalaman-pengalaman yang sederhana pada dasarnya merupakan modal awal serta pijakan bagi pengembangan pengalaman berikutnya yang lebih kompleks. Dengan pijakan semacam ini diharapkan tidak terjadi pemisahan antara pemikiran dengan pengalaman, sehingga konsep-konsep yang disusun oleh sebuah pemikiran tetap mengacu dari pengalaman-pengalaman serta perubahan-perubahan yang muncul dalam persoalan kehidupan manusia, sehingga pembelajaran ini bermanfaat untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dialami oleh anak dalam menjalani proses pembelajarannya. Anak bebas untuk melakukan berbagai aktivitas dalam poses pendidikan. Selalu dikaitkan dengan tindakannya dalam memilih dan mengambil keputusan dari kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya beserta tanggung jawabnya.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat (Purwanto, 2009). Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak-anak, sehingga peran mereka dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan sangat

penting. Fenomena yang terjadi seiring perkembangan zaman adalah perubahan dalam peran orang tua, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Namun, terdapat suatu kecenderungan di mana peran orang tua mengalami perubahan signifikan. Dalam beberapa kasus, fungsi keluarga mengalami perubahan, dan pembagian tugas di antara anggota keluarga dapat berubah.

Seiring dengan kondisi sosial-demografis di Kabupaten Serang Provinsi Banten, yang ditandai oleh tingginya nilai religiusitas masyarakat dan minimnya kesempatan kerja, masyarakat menciptakan budaya "calistung" sebagai modal dasar. Budaya ini, yang menekankan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, dianggap sebagai kunci untuk menciptakan lapangan kerja sendiri atau mencari pekerjaan di wilayah lain. Hal ini mencerminkan perubahan dalam dinamika keluarga dan cara orang tua melibatkan diri dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak, yang secara bersamaan dapat memengaruhi perkembangan anak dan pola keluarga secara keseluruhan. Hal ini menggambarkan tantangan dan perubahan dalam menjalankan peran tradisional orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka di tengah perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang signifikan.

Peran orang tua dalam penggunaan media digital untuk menstimulasi keterampilan literasi dini pada anak erat kaitannya dengan mediasi media digital yang dilakukan oleh orang tua, karena secara konseptual peran orang tua dalam mengelola dan mengatur penggunaan media digital yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak. Orang tua sebagai pengelola dan mediator dalam penggunaan media digital sangat penting untuk mengurangi dampak negatif (Clark, 2011). Peran orang tua dalam memanfaatkan media digital merupakan sebuah tindakan yang baik untuk dibentuk pola keseharian anak dalam menggunakan media digital (Wartella; at.al., 2014). Semakin banyaknya jenis perangkat digital dengan berbagai konten yang dapat diakses dengan sangat mudah kini terdapat di kalangan orang tua yang baik secara kuantitas maupun kualitas akan mempengaruhi cara pandang dan kebiasaan anak dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Media digital yang dimaksud mengacu pada perangkat keras dan perangkat lunak. Beberapa perangkat yang sering dijumpai di rumah seperti; smartphone, televisi, kamera, whatsapp, zoom, facebook dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam mengasuh anak di rumah, berbagai media digital yang ada dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak, salah satunya adalah keterampilan literasi dini. Orang tua biasanya menggunakan media digital berupa ponsel dan tablet (Sundqvist et.al., 2021). Kedua perangkat ini biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi untuk komunikasi antara anak dengan orang tuanya yang sibuk, masih banyak fitur lain yang bisa diakses untuk kegiatan belajar dan hiburan di rumah. Media digital yang disajikan dengan sengaja memberikan banyak dampak bagi aspek perkembangan anak (Anderson & Hanson, 2016).

Begitu pun fenomena dalam penggunaan media digital khususnya *smartphone* merupakan hal yang lumrah dikalangan masyarakat baik orang tua atau pun anak-anak. Dalam berbagai kesempatan terlihat orang tua tidak lepas dalam menggunakan *smartphone*, baik itu di area publik, di kendaraan pribadi, maupun di dalam transportasi umum. Orang tua memilih perangkat media digital sebagai sumber hiburan dan kegiatan belajar bagi anaknya. Perangkat yang lebih populer digunakan saat ini adalah *smartphone*, tablet, dan internet. Konten pada *smartphone* dan tablet dengan dukungan jaringan internet memberikan lebih banyak pilihan bagi orang tua untuk menyajikan konten edukasi anaknya di rumah dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media digital. Penggunaan *smartphone* selain digunakan untuk berkomunikasi juga dapat digunakan untuk mengisi waktu luang dengan memainkan aplikasi yang ada seperti game, pemutar video, pemutar musik, media sosial dan lain-lain. *Smartphone* membantu orang tua untuk mendapatkan informasi yang penting berhubungan dengan pekerjaan yang mereka geluti yang dapat diakses kapan pun dan dimana pun. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing

anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dimaknai bahwa sosok orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak atau orang dewasa yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua siswa di KB AnNur Kec. Kramatwatu tentang membangun budaya literasi pada anak usia dini terdapat temuan bahwa tidak semua orang tua memahami dan memiliki kompetensi untuk membimbing anaknya dalam kegiatan literasi keluarga. Fakta yang terjadi adalah: 1) orang tua yang dapat membacakan cerita dengan baik untuk anaknya dan dapat membimbing anaknya untuk belajar membaca karena memiliki anggapan bahwa kegiatan literasi keluarga itu penting untuk menunjang kemampuan literasi anaknya, 2) orang tua yang hanya membacakan cerita untuk anaknya namun tidak memahami sepenuhnya manfaat dari kegiatan tersebut, 3) ada orang tua yang memiliki anggapan bahwa kemampuan literasi anak dapat diperoleh dengan maksimal di sekolah bukan di rumah. Permasalahan berikutnya pada peran orang tua dalam kegiatan budaya literasi keluarga yaitu tidak berjalan secara terprogram dan berkesinambungan. Terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan literasi yang melibatkan peran orang tua tersebut, yaitu, 1) masih kurangnya pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam kegiatan literasi keluarga, 2) belum optimalnya peran orang tua dalam kegiatan literasi keluarga, 3) intensitas kegiatan orang tua dan anak kurang terfokuskan pada kegiatan literasi, 4) peran orangtua pada kegiatan literasi anak lebih mempercayakan kepada satuan PAUD, 5) peran komunitas dalam kegiatan literasi keluarga, 6) kondisi ekonomi keluarga berpengaruh kepada pengasuhan anak dalam pembelajaran literasi.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru KB AnNur bahwa orang tua lebih mengharapkan pembelajaran calistung dengan anggapan akan memudahkan saat pembelajaran di SD. Berikutnya orang tua mempercayakan pengajaran literasi kepada guru dengan alasan anak susah kalau belajar di

rumah dan lebih menurut kepada guru. Permasalahan lainnya adalah dari data sekolah ditemukan beberapa orang tua yang hanya lulusan SD dan berprofesi sebagai buruh harian sehingga beralasan tidak ada waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah. Hal ini sangat berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam keterampilan literasi dini. Teramati bahwa keterampilan anak dalam: mengenal simbol huruf dan angka 62%, kesadaran akan tulisan 45%, keterampilan bercerita 47%, keterampilan mengenal huruf 39% dan kesadaran fonologis 36%.

Dalam konteks membangun budaya literasi pada anak usia dini, karakteristik orang tua memainkan peran penting. Hasil observasi dan wawancara di KB AnNur Kec. Kramatwatu mengungkapkan sejumlah temuan menarik terkait dengan peran orang tua, media digital, dan literasi dini:

- 1). Perbedaan karakteristik orang tua: Tidak semua orang tua memiliki pemahaman dan kompetensi yang sama dalam membimbing anak-anak mereka dalam kegiatan literasi keluarga. Beberapa karakteristik orang tua yang dapat diidentifikasi adalah:
  - Orang tua yang memahami pentingnya kegiatan literasi keluarga dan secara aktif membimbing anak-anak mereka dalam membaca dan menulis. Tersedianya berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan literasi seperti buku bacaan, melakukan pendampingan dan pengawasan saat penggunaan media digital seperti saat menonton televisi dan bermain games melalui smartphones. Juga dengan pembiasaan mengaji atau membaca iqro di rumah, serta memberikan perhatian saat anak bertanya atau meminta suatu penjelasan.
  - Orang tua yang kurang memahami keterampilan literasi dini. Seperti saat membacakan cerita untuk anak-anak, tetapi mungkin kurang memahami sepenuhnya manfaat dari kegiatan tersebut. Melibatkan anak dalam menggunakan aplikasi whatsapp untuk membaca atau membalas pesan.
  - Orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan literasi anak akan lebih ditingkatkan di sekolah daripada di rumah. Sehingga tidak adanya

evaluasi dari orang tua tentang perkembangan literasi pada anak.

- 2). Kekurangan program dan keterlibatan yang terprogram: Peran orang tua dalam kegiatan literasi keluarga tidak selalu berjalan secara terprogram dan berkesinambungan. Beberapa permasalahan yang muncul termasuk:
  - Kurangnya pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam kegiatan literasi keluarga.
  - Tidak optimalnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi keluarga.
  - Intensitas kegiatan literasi kurang terfokus pada pembelajaran literasi.
  - Beberapa orang tua lebih mempercayakan pembelajaran literasi kepada satuan PAUD daripada berperan aktif secara langsung dengan anak.
- 3). Pengaruh Faktor Ekonomi: Kondisi ekonomi keluarga memengaruhi bagaimana orang tua melibatkan diri dalam pembelajaran literasi anak-anak. Beberapa orang tua mungkin memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, sedangkan yang lain mungkin mengandalkan guru dan sekolah untuk pendidikan literasi anak-anak mereka.

Permasalahan lainnya mencakup orang tua yang hanya lulusan SD dan memiliki profesi sebagai buruh harian, sehingga merasa tidak punya cukup waktu untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan literasi di rumah. Sementara itu, sebagian orang tua lebih mengandalkan guru dalam proses pembelajaran literasi anak-anak mereka, dengan harapan bahwa pembelajaran calistung akan memudahkan anak saat berada di sekolah dasar. Fenomena ini mencerminkan beragam tantangan dan kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam memainkan peran kunci dalam mendukung literasi dini anak-anak mereka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan literasi dan pola keluarga secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di RA Nurul Ikhlas di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Melalui Bermain Games Digital, hasil wawancara pada orang tua terdapat temuan bahwa orang tua memiliki dan menggunakan media digital dalam aktivitas sehari-harinya.

Teramati dari 60 responden (orang tua): 82% menggunakan smartphone, 15% menggunakan telepon selular, 25% menggunakan komputer/laptop, 22% menggunakan tablet, 3% tidak menggunakan telepon selular, 100% menggunakan televisi, 18% menggunakan televisi yang terhubung internet. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital khususnya dalam pemanfaatan smartphone lebih mendominasi dibandingkan jenis media lainnya. Namun peran orang tua dalam pemanfaatan media digital tersebut dalam memperkenalkan literasi pada anak usia dini belum dilakukan secara maksimal, cenderung banyak digunakan sebagai alat komunikasi, media sosial dan hiburan.

Menurut Nuraina et al., (2018); (Gandana, 2019) dan (Nobre et al, 2019) menjelaskan beberapa jenis media digital untuk anak usia dini yaitu 1) Digibook (Buku Digital) berisi cerita bergambar; 2) Aplikasi mewarnai; 3) Video interaktif; 4) Aplikasi mendongeng; dan 5) Aplikasi game interaktif perpaduan digibook, mewarnai, video interaktif dan mendongeng. Berdasarkan penelitian pendahuluan melalui observasi dan wawancara tentang pemanfaatan aplikasi pada media digital oleh orang tua, teridentifikasi bahwa:

No	Jenis Media Digital	Temuan
1	Buku Digital	15%
2	Video Interaktif	26%
3	Aplikasi Menggambar/Mewarnai	22%
4	Aplikasi Mendongeng	12%
5	Aplikasi Games Interaktif	38%

Berdasarkan data di atas terdapat temuan bahwa pemanfaatan media digital yang sering digunakan orang tua paling banyak yaitu aplikasi games interaktif, sementara untuk media digital lainnya yang juga sangat diperlukan dalam stimulasi keterampilan literasi dini diantaranya buku digital, aplikasi mendongeng, video interaktif dan aplikasi menggambar atau mewarnai belum banyak dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini tentunya memberikan gambaran untuk mengkaji dan mengembangkan pemahaman awal yang lebih mendalam terkait pemanfaatan

media digital melalui peran orang tua dalam menstimulasi literasi pada anak usia dini.

Beberapa kekurangan tersebut antara lain:

1. Kurangnya Pemanfaatan Media Digital: Orang tua belum secara optimal memanfaatkan media digital dalam mendukung literasi anak-anak mereka. Penggunaan teknologi dalam memperkenalkan literasi dini belum menjadi prioritas.
2. Penurunan Kegiatan Membacakan Buku Cerita: Terjadi penurunan intensitas kegiatan membacakan buku cerita secara manual oleh orang tua. Aktivitas ini penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan minat membaca anak.
3. Keterlibatan Orang Tua dalam Bermain Games Digital: Ketika anak bermain game melalui media digital, orang tua cenderung kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan yang rendah ini dapat mengurangi peluang untuk berinteraksi dengan anak dan merangsang pembelajaran.
4. Kurangnya Pemahaman tentang Manfaat Literasi Digital: Orang tua mungkin belum sepenuhnya memahami manfaat literasi digital bagi perkembangan anak. Pemahaman ini perlu ditingkatkan untuk merangsang penggunaan media digital secara edukatif.
5. Pengaruh Kurangnya Interaksi: Penurunan interaksi langsung dengan anak dalam kegiatan membaca atau bermain dapat menghambat perkembangan literasi. Komunikasi antara orang tua dan anak perlu ditingkatkan.

Dari hasil wawancara dengan anak ditemukan bahwa mereka sudah mengetahui tentang aplikasi *youtube*, *games online*, *whatsapp* dan *playstore*. Selain itu anak sudah dapat mengoperasikan gawai seperti menggunakan kamera untuk memfoto atau membuat video, berkomunikasi melalui *whatsapp* dan mengunduh permainan. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik terhadap permainan *games digital* dalam pembelajaran mengenal keaksaraan seperti mengenal simbol huruf atau angka. Sebagian besar anak teramati sudah terbiasa dalam penggunaan media digital dan tidak sulit

memandu mereka untuk mengikuti instruksi dari permainan *games online* tersebut. Namun saat di rumah biasanya mereka lebih sering dibiarkan untuk bermain *games online* untuk kesenangan dan tidak ada pendampingan dan arahan dalam memilih kontennya.

Selain kekurangan peran orang tua dalam pengembangan literasi anak usia dini, berdasarkan observasi dan wawancara terdapat juga kekurangan peran guru RA Nurul Ikhlas dalam meningkatkan literasi anak usia dini. Beberapa faktor kekurangan ini meliputi:

1. Keterbatasan Pengetahuan tentang Literasi Anak Usia Dini: Beberapa guru mungkin belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang metode dan strategi yang efektif untuk mengembangkan literasi pada anak usia dini. Ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran tentang cara tepat untuk memfasilitasi perkembangan bahasa dan membaca pada tahapan awal.
2. Kurangnya Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Literasi: Meskipun teknologi media dapat memiliki dampak positif dalam memperkenalkan literasi anak usia dini, banyak guru belum sepenuhnya memahami atau mengintegrasikan teknologi ini ke dalam metode pembelajaran mereka. Ini bisa menghambat kesempatan anak-anak untuk mengembangkan literasi digital yang penting di era modern.
3. Kurangnya Penilaian Literasi Holistik: Beberapa kurikulum mungkin lebih fokus pada aspek akademis lainnya daripada literasi. Hal ini dapat mengakibatkan literasi anak usia dini kurang mendapat perhatian yang cukup dalam proses penilaian dan evaluasi.
4. Keterbatasan Sumber Daya: Tidak semua guru memiliki akses ke bahan pembelajaran yang memadai atau pelatihan yang cukup dalam literasi anak usia dini. Sumber daya ini dapat membatasi kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan literasi.

Sejalan dengan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan juga dapat dilihat pada penelitian Neumann bahwa sifat interaktif tablet memberi anak otonomi dan hak pilihan untuk memilih aktivitas mereka. Multi-fungsi tablet

meningkatkan kemungkinan menangkap minat anak, menawarkan berbagai aktivitas dengan satu perangkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tablet dan aplikasi dapat memiliki efek positif pada literasi awal dan pembelajaran bahasa, tidak ada konsensus yang jelas mengenai manfaat dan risiko bagi perkembangan anak kecil. Untuk memanfaatkan manfaat tablet dan aplikasi, tiga faktor utama harus diperhatikan: kualitas aplikasi, kualitas pengalaman anak dengan tablet, dan kualitas waktu yang dihabiskan untuk tablet. (Neumann, 2020). Penelitian Lucrezia C. Lanna menunjukkan bahwa perlunya dukungan yang valid dari keluarga dalam memilih konten digital untuk anak-anak, dibutuhkan kesesuaian perkembangan aplikasi pendidikan menentukan kesenangan pemain yang dilaporkan sendiri dan, secara tidak langsung mempengaruhi waktu yang dihabiskan anak-anak untuk berinteraksi dengan aplikasi tersebut (Crescenzi-Lanna, 2022).

Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa program literasi keluarga yang diterapkan di Taman Kanak-kanak membantu meningkatkan keterampilan literasi pada anak usia dini di Qatar (Ihmeideh & Al-Maadadi, 2020). Penelitian berikutnya yang dilakukan Ludo Verhoeven, et al. hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh dari intervensi keaksaraan awal yang didukung komputer (pelatihan kesadaran fonologis yang ketat, kesadaran fonologis gabungan dan pelatihan huruf, dan penggunaan e-book) pada kesadaran fonologis di berbagai bahasa pada pendidikan anak usia dini (Verhoeven et al., 2020). Selanjutnya penelitian dari John S. Hutton menjelaskan bahwa bagaimana aspek lingkungan membaca di rumah yang dapat dimodifikasi ini dapat mempengaruhi keterampilan literasi dini. Hal ini menunjukkan korelasi kuat antara kualitas membaca bersama ibu dan fungsi otak selama tahap perkembangan dasar (Hutton et al., 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut nampak begitu penting dan mendesak untuk melakukan kajian mendalam tentang bagaimana peran orang tua terhadap pemanfaatan media digital dalam menstimulasi kemampuan literasi dini sebagai upaya mencari solusi alternatif ditengah desakan perkembangan teknologi dan menghadapi generasi alfa. Melalui analisa dari berbagai

permasalahan di lapangan peneliti mengangkat tema yang berkaitan dengan pentingnya peran orang tua dalam pemanfaatan media digital sebagai upaya meningkatkan stimulasi keterampilan literasi pada anak usia dini. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian dengan mengangkat topik **“Peran Orang Tua terhadap Pemanfaatan Media Digital dalam Menstimulasi Keterampilan Literasi Dini”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara menyeluruh terkait topik peran orang tua terhadap pemanfaatan media digital dalam menstimulasi keterampilan literasi dini. Yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak atau orang dewasa yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Dimana penelitian ini akan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di satuan PAUD yang ada di Provinsi Banten. Khususnya di satuan PAUD yang terpilih secara random di Kecamatan Kramatwatu, Kecamatan Cikande, Kecamatan Bojonegara, Kecamatan Kragilan dan Kecamatan Gunungsari di Kabupaten Serang.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menstimulasi keterampilan literasi dini?
2. Bagaimana penggunaan media digital yang tepat untuk menstimulasi keterampilan literasi dini?
3. Bagaimana dampak penggunaan media digital terhadap stimulasi keterampilan literasi dini?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran orang tua terhadap pemanfaatan media digital dalam menstimulasi keterampilan literasi dini?
5. Bagaimana intensitas peran orang tua terhadap pemanfaatan media digital dalam menstimulasi keterampilan literasi dini?

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan gambaran tentang peran orang tua dalam pemanfaatan media digital terhadap perkembangan literasi pada anak usia dini. Disamping itu, penelitian ini menghasilkan produk luaran berupa publikasi artikel ilmiah, prosiding konferensi, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) ilmiah dan industri terkait.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi orang tua, memberikan gambaran kepada orang tua tentang peran orang tua dalam menstimulasi kemampuan Literasi Dini (*Early Literacy*) melalui media digital serta memberikan gambaran strategi yang perlu diterapkan oleh orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan literasi dini.
- b. Bagi Instansi, menjadi bahan pertimbangan pada pihak satuan pendidikan untuk memberikan program pertemuan dengan orang tua khususnya sosialisasi tentang pentingnya peran orang tua dalam pengembangan literasi dini yang positif sehingga mampu bersinergi untuk melakukan strategi dalam mengembangkan literasi dini.
- c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam Pengembangan Literasi Dini.
- d. Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan pengembangan Ilmu Informasi dan Perpustakaan untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)**

Berdasarkan ringkasan penelitian terdahulu berikut adalah identifikasi *state of the art* atau perkembangan terkini dalam bidang penelitian tentang literasi anak usia dini dan penggunaan media digital:

- 1). Pengaruh Program Keaksaraan Keluarga: Penelitian oleh Teepee et al. (2019) menunjukkan pengaruh positif dari program keaksaraan keluarga terhadap literasi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program literasi dapat berkontribusi pada perkembangan kosa kata anak.
- 2). Penggunaan Aplikasi Literasi: Penelitian yang dilakukan oleh Michelle M. Neumann (2018) menyoroti penggunaan aplikasi literasi pada anak-anak berusia 2-5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pada perangkat seperti iPad dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf, bunyi, konsep cetak, dan menulis nama.
- 3). Peran Interaksi Orang Tua dan Anak: Penelitian oleh Aram dan Bar-Am (2016) mengevaluasi interaksi antara ibu dan anak dalam penggunaan komputer versus pensil dan kertas. Hasilnya menunjukkan perlunya program komputer yang sesuai dengan usia anak, yang fokus pada proses grafonemik dan penggunaan keyboard secara efektif.
- 4). Sikap terhadap Teknologi dalam Pembelajaran: Penelitian oleh Blackwell et al. (2014) menilai sikap terhadap teknologi dalam pembelajaran anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap ini memiliki pengaruh kuat terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan anak-anak.
- 5). Pemilihan Konten Digital oleh Keluarga: Penelitian oleh Lucrezia C. Lanna (2022) menyoroti pentingnya dukungan keluarga dalam memilih konten digital untuk anak-anak. Kesesuaian konten dengan perkembangan anak dapat memengaruhi kesenangan bermain anak dan waktu yang dihabiskan dengan aplikasi.
- 6). Program Literasi Keluarga: Penelitian oleh Fathi Ihmeideh & Fatima Al-Maadadi (2020) mencoba mengukur efek dari program literasi keluarga di taman kanak-kanak terhadap keterampilan literasi anak usia dini di Qatar. Hal ini menunjukkan upaya meningkatkan literasi anak sejak usia dini.
- 7). Intervensi Keaksaraan Awal yang Didukung Komputer: Penelitian oleh

Ludo Verhoeven et al. (2020) memfokuskan pada intervensi keaksaraan awal yang didukung komputer. Hasilnya menunjukkan dampak positif pada kesadaran fonologis dan keterampilan membaca anak-anak.

- 8). Pengaruh Faktor Keluarga Awal pada Keterampilan Membaca: Penelitian oleh Mengmeng Su et al. (2017) menyoroti pengaruh faktor keluarga awal pada keterampilan membaca anak. Ini menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam perkembangan literasi anak.
- 9). Kualitas Membaca Bersama Orang Tua: Penelitian oleh John S. Hutton (2017) menekankan kualitas membaca bersama orang tua dan dampaknya pada perkembangan literasi anak, termasuk fungsi otak selama tahap perkembangan dasar.
- 10) Pengaruh peran orang tua dalam memanfaatkan media digital: Penelitian oleh Budi Iskandar dan Ernawulan Syaodih (2022) menyoroti peran orang tua dalam memanfaatkan media digital untuk merangsang perkembangan bahasa anak usia dini.

Dengan identifikasi tentang temuan-temuan tersebut, terlihat bahwa ada beragam pendekatan dan faktor yang memengaruhi literasi anak usia dini, termasuk peran orang tua, penggunaan media digital, dan program literasi keluarga. Penelitian yang akan dilakukan dapat membangun pada temuan-temuan ini atau mengeksplorasi aspek yang masih belum tercakup dalam literatur.

Berdasarkan pemetaan dari penelitian terdahulu, kebaruan dari hasil penelitian yang relevan bahwa sebagian peneliti melakukan penelitian terkait variabel pengaruh peran orang tua dalam merangsang literasi awal pada anak-anak, analisis efek intervensi keaksaraan awal yang didukung komputer di prasekolah, hubungan antara minat literasi anak prasekolah, kurangnya perhatian, dan keterampilan literasi dini, pengaruh program literasi keluarga terhadap perkembangan anak sejak dini dan literasi dini, kesesuaian perkembangan game digital dan dampaknya terhadap kesenangan dan waktu

bermain, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi digital sejak dini, penggunaan tablet, smartpone dan aplikasi untuk meningkatkan keterampilan literasi awal pendidikan usia dini.

Sedangkan peneliti ingin menganalisis adanya kesinambungan peran orang tua dalam memanfaatkan media digital terhadap kemampuan literasi anak usia dini. Relevansi dari penelitian ini terdapat pada media digital sebagai alat pembelajarannya, orang tua sebagai pengguna dan melaksanakan perannya sebagai pendamping, anak usia dini sebagai penerima pada capaian kemampuan literasi. Serta rencana untuk mengevaluasi peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dalam pengasuhannya terhadap capaian kemampuan literasi dengan terfasilitasinya media digital di lingkungan keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga dilihat dari pendekatan penelitian yang digunakan, tujuan penelitian, dan aspek yang dinilai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksploratori, dengan tujuan penelitian mengidentifikasi secara lebih mendalam terkait peran orang tua dalam pemanfaatan media digital bagi anak usia dini, dan aspek-aspek kemampuan literasi dini.

Dapat disimpulkan bahwa kebaruan dari penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan media digital secara optimal sebagai edukasi untuk meningkatkan kemampuan literasi dini, sedangkan peran orang tua difokuskan pada pendampingan berdasarkan platform yang sesuai kebutuhan dasar dalam pengasuhan dan karakter anak usia dini. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap penggunaan media digital yang sesuai dengan usia anak usia dini. Penyajian data juga cukup berbeda dengan artikel yang telah dianalisis, dimana penelitian terdahulu lebih banyak menyajikan dalam bentuk analisis korelasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan eksploratori. Berpijak dari urgensi hingga kebaruan penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu peran orang tua dalam pemanfaatan media digital terhadap perkembangan literasi anak usia 5-6 tahun.

## F. Road Map Penelitian

Road map penelitian ini merupakan bagian dari langkah pencapaian puncak dari payung penelitian yang diangkat dari motto Universitas Negeri Jakarta “*Building Futur Leader*” kemudian diimplementasikan dalam penelitian ini.

